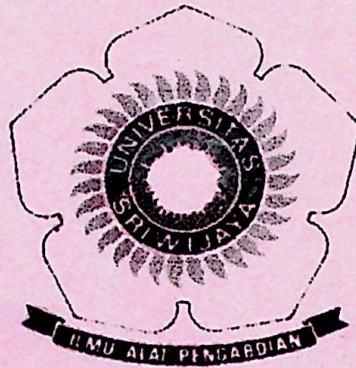


**ANALISA LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR
DALAM MENUNJANG PENDIDIKAN FORMAL
(STUDI PADA LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR
MEDICA KOTA PALEMBANG)**



SKRIPSI

**Dibuat Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Ilmu Sosiologi Pada
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

Oleh :

PARIS ALHAKIM

(07081002012)

JURUSAN SOSIOLOGI

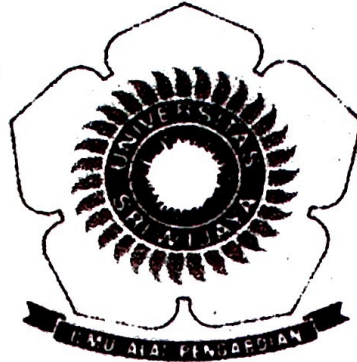
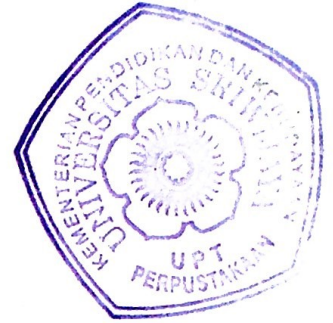
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2013

S
371.407
Par
&
e-431057
2013

**ANALISA LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR
DALAM MENUNJANG PENDIDIKAN FORMAL
(STUDI PADA LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR
MEDICA KOTA PALEMBANG)**



RDC: 21961

R09: 22425

SKRIPSI

**Dibuat Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Ilmu Sosiologi Pada
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

Oleh :

PARIS ALHAKIM

(07081002012)

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2013

LEMBAR PENGESAHAN

**ANALISA LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR
DALAM MENUNJANG PENDIDIKAN FORMAL
(Studi pada Pelajar SMA di Lembaga Bimbingan Belajar
Medica Kota Palembang)**

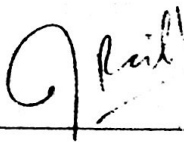
SKRIPSI

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk mengikuti
Ujian komprehensif dalam memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat S-1 Sosiologi
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya

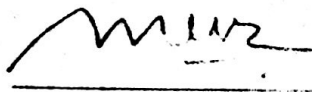
Diajukan Oleh :
PARIS ALHAKIM
07081002012

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing
Indralaya, Februari 2013

Pembimbing I
Dr. M. Ridhah Taqwa
NIP. 196612311993031018



Pembimbing II
Mery Yanti, S.Sos, MA
NIP. 197705042000122001



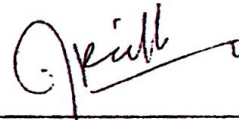
**ANALISA LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR DALAM MENUNJANG
PENDIDIKAN FORMAL
(STUDI PADA LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR MEDICA KOTA
PALEMBANG)**

SKRIPSI

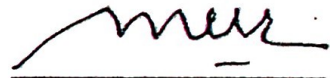
**Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji
Pada tanggal 20 Maret 2013
Dan telah dinyatakan berhasil**

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

**Dr. Ridhah Taqwa
Ketua**



**Mery Yanti, S.Sos, M.A
Anggota**



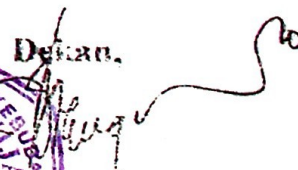
**Dra. Yussaini, M.Si
Anggota**



**Faisal Nomaini, S.Sos, M.Si
Anggota**



**Inderalaya, April 2013
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

Dekan,

**Dra. Danti Harsari ENH, M.Si
NIP. 19601002 19203 2001**



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

"Barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan mendapatkan hasil".

"Tiada keyakinanlah yang membuat orang takut menghadapi tantangan; dan saya percaya pada diri saya sendiri." (Muhammad Ali)

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmatNya
2. Ayah dan Ibu tercinta yang selalu memberikan perhatian, kasih sayang, do'a dan kepercayaan demi kebahagiaanku
3. Ketiga saudaraku yang selalu memberikan motivasi
4. Ria Sari Rusmawi yang membantu dan memotivasiku dalam menyelesaikan skripsi ini
5. Sahabat-sahabat satu perjuangan, sukses untuk kita semua
6. Teman-teman sosiologi angkatan 2008
7. Almamater FISIP UNSRI

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktunya. Skripsi ini membahas tentang lembaga bimbingan belajar dalam menunjang pendidikan formal siswa SMA. Pendidikan formal masih belum cukup untuk membantu para siswa dalam menghadapi ujian nasional dan ujian masuk perguruan tinggi negeri. Lembaga bimbingan belajar saat ini membantu para siswa SMA dalam menghadapi ujian nasional dan seleksi masuk perguruan tinggi negeri favourite dengan memberikan strategi belajar kepada siswa.

Pada kesempatan yang baik ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut membantu baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga terselesainya skripsi ini, karena tanpa bantuan dari pihak-pihak yang ikut terlibat maka tidak akan terselesainya penelitian/skripsi ini. Untuk itu dengan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Kedua orang tua ku tercinta, Ayah dan Ibu yang senantiasa berusaha dan berdo'a untuk keberhasilan anak-anaknya.
2. Prof. Dr. Badia Parizade, MBA, selaku Rektor Universitas Sriwijaya dan jajarannya.

3. Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya Beserta jajarannya.
4. Dr. Zulfikri Suleman, MA, selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya dan jajarannya.
5. Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Dr. M. Ridhah Taqwa selaku Dosen Pembimbing Skripsi I.
7. Mery Yanti, S.sos, MA selaku Dosen Pembimbing Skripsi II.
8. Seluruh Bapak/Ibu Dosen dan Asisten Dosen Jurusan Sosiologi dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya terima kasih atas ilmu yang telah diberikan.
9. Seluruh Kepala Bagian dan Pegawai Jurusan Sosiologi dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya pada umumnya.
10. Ibu Normauly Sihombing selaku Kepala Biro Medica Kota Palembang.
11. Istiantoro, Amd selaku Manager bimbingan belajar Medica Palembang.
12. Para pengajar dan siswa SMA Medica Palembang khususnya yang menjadi informan dalam penelitian.
13. Ketiga saudaraku, terima kasih do'a dan semangat yang telah diberikan.
14. Ria sari rusmawi terima kasih atas doa dan motivasi yang diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Teman-teman Kelompok KKN di Desa Tanjung Agung Vendra, Purna, Lili, Elis, Ketut.

16. Teman-teman seperjuangan Sosiologi angkatan 2008; Miko, Akem, Adi, Deka, Fajrin, Zam, Prima, Dede, Kris, Diego, Okto, Rahmat, Lidin, Heru, Hendi, Sepri, dan Agung, terima kasih atas bantuan yang telah diberikan dan sukses untuk semuanya.
17. Teman-teman seangkatan tahun '08 pada jurusan Sosiologi dan Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
18. Kakak dan Adik tingkat Jurusan Sosiologi dan Jurusan Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
19. Almamater FISIP Universitas Sriwijaya.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.
Amin ya robbal'alamin.

Indralaya, Maret 2013

Penulis

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Analisa Lembaga Bimbingan Belajar Dalam Menunjang Pendidikan Formal (Studi pada pelajar SMA di lembaga bimbingan belajar Medica Kota Palembang)”. Penelitian ini mengkaji mengenai lembaga bimbingan belajar dalam menunjang pendidikan formal pelajar SMA dengan melihat tahapan lembaga yang berupa habituaisasi, tipifikasi dan legitimasi serta orientasi pemenuhan kebutuhan dari actor-aktor yang terlibat dalam proses lembaga bimbingan belajar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, menggambarkan data deskriptif dari fenomena yang dikaji dengan unit analisis adalah organisasi atau lembaga bimbingan belajar Medica yang terdiri dari kepala biro yayasan Medica, Pengajar dan Siswa. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive. Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang, terdiri dari 5 orang informan siswa dan 3 orang informan pengajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga bimbingan belajar ini merupakan salah satu kebiasaan yang biasa diikuti oleh para siswa dalam memenuhi kebutuhan menghadapi Ujian Nasional dan Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri, yang disosialisasikan dalam masyarakat dan akhirnya memunculkan norma-norma tertulis dan tidak tertulis yang berupa munculnya jadwal mata pelajaran, pengajar serta anggaran biaya yang harus dipatuhi oleh actor yang terlibat dalam lembaga bimbingan belajar. Orientasi pemenuhan kebutuhan dalam bimbingan belajar Medica ini ialah sesuai dengan visi, misi dan tujuan dari Lembaga bimbingan belajar Medica Palembang serta meningkatkan nama baik bimbingan belajar. Sedangkan bagi pengajar merupakan tanggung jawab moral akan anak didik yang mengikuti bimbingan belajar serta unsur ekonomi juga. Dan orientasi bagi siswa mengikuti bimbingan belajar ini yaitu motivasi dari dalam diri atau kesadarannya dalam menghadapi ujian nasional dan ujian masuk yang dirasa cukup menakutkan serta bisa diterima di perguruan tinggi negeri.

Kata kunci :Lembaga, Bimbingan belajar Medica, Pendidikan Formal

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL _____	i
LEMBAR PERSETUJUAN _____	ii
LEMBAR PENGESAHAN _____	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN _____	iv
KATA PENGATAR _____	v
ABSTRAK _____	viii
DAFTAR ISI _____	ix
DAFTAR TABEL _____	xi
DAFTAR BAGAN _____	xii
BABI PENDAHULUAN _____	1
1.1. Latar Belakang _____	1
1.2. Rumusan Masalah _____	9
1.3. Tujuan _____	9
1.4. Manfaat penelitian _____	10
1.4.1. Manfaat teoritis _____	10
1.4.2. Manfaat Praktis _____	10
1.5. Tinjauan Pustaka _____	10
1.6. Kerangka Pemikiran _____	14
1.6.1. Pengertian Bimbingan Belajar _____	14
1.6.2. Teori Sistem _____	21
1.6.3. Pokok-pokok Teori Sistem Luhmann _____	22
1.6.4. Aktor yang terlibat dalam Bimbingan Belajar _____	25
1.6.4.1. Pengajar _____	25
1.6.4.2. Pelajar _____	27
1.6.5. Peningkatan Motivasi Belajar _____	27
1.6.5.1. Motivasi _____	27
1.7. Metode Penelitian _____	34
1.7.1 Sifat Dan Jenis Penelitian _____	34
1.7.2. Lokasi penelitian _____	35
1.7.3. Informan Penelitian _____	36
1.7.4. Unit Analisis Data _____	38
1.7.5. Data dan Sumber Data _____	38

1.7.6. Teknik pengumpulan Data	38
1.7.7. Teknik Analisis Data	40
BAB II DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN	43
2.1 Sejarah Berdirinya Bimbel Medica Palembang	43
2.2. Visi, Misi, Dan Tujuan Bimbel Medica Palembang	44
2.3 Logo BT/BS Medica	45
2.4 Struktur Organisasi BT/BS Medica	46
2.5 Karyawan BT/BS Medica Wilayah Palembang	47
2.6 Keadaan Sarana dan Prasarana	48
2.7 Deskripsi Informan Penelitian	49
BAB III ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA	51
3.1. Lembaga Bimbingan Belajar Medica Dalam	51
Menunjang Pendidikan Formal Siswa SMA Kota Palembang	
3.1.1. Tahap Habitualisasi (Kebiasaan-Kebiasaan)	57
Yang Dilakukan Bimbingan Belajar	
3.1.2. Lembaga Bimbingan Belajar Yang Tetap Bertahan	61
Keberadaannya	
3.1.3. Sosialisasi Bimbingan Belajar Dalam Mengenalkan	66
Pendidikan Non Formal	
3.1.4. Penetapan Norma (Legitimasi) Lembaga Bimbingan Belajar	71
3.1.5. Sistem yang ada pada Lembaga Bimbingan Belajar Medica	77
3.2. Orientasi dalam pendidikan di Bimbingan Belajar	79
Medica Palembang	
3.2.1. Orientasi Bagi Bimbingan Belajar Dan Pengajar	79
3.2.2. Orientasi Bagi Siswa	81
3.2.2.1 Motivasi Siswa Mengikuti Bimbingan Belajar Medica	81
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	86
4.1. Kesimpulan	86
4.2. Saran	87

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Siswa Kelas XII Medica di Kota Palembang	9
Tabel 1.2 Jumlah Siswa Medica yang Lulus Perguruan Tinggi Negeri	10
Tabel 1.3 Informan Kunci (Pengajar)	37
Tabel 1.4 Informan Siswa	37
Tabel 2.1. Jumlah Karyawan BT/BS Medica Tahun 2012	48
Tabel 2.2 Fasilitas yang ada pada bimbel Medica	49
Tabel. 2.3 Karakteristik Keadaan Informan Siswa	50
Tabel. 2.4 Karakteristik keadaan Informan Kunci (pengajar)	50
Tabel 3.1. Mata Pelajaran pada bimbingan belajar Medica dalam sebulan	75
Tabel 3.2 Jadwal Mata pelajaran Bimbingan Belajar Medica per Bulan	77
Tabel 3.3 Biaya Administrasi Medica	79
Tabel 3.4 Orientasi pemenuhan kebutuhan lembaga bimbingan belajar Medica	85

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran_____	33
Bagan 2.1 Struktur Organisasi Lembaga Bimbingan Belajar Medica_____	46



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas sumber daya manusianya. Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang mampu untuk menggunakan semua sumber daya yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Kekayaan alam, keanekaragaman budaya, suku bangsa, dan bahasa yang ada di Indonesia akan dapat dimaksimalkan penggunaannya untuk menunjang kemajuan Negara. Salah satu yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kecerdasan dan kualitas bangsa adalah dengan meningkatkan pendidikan dari semua sumber daya manusianya.

Pendidikan di Indonesia terbagi menjadi 3 jalur utama yaitu, pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi. Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, Dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya; termasuk ke dalamnya ialah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional. (dalam Elih Sudiapermana, 2011 : 23)

Pendidikan non formal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian

penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu didalam mencapai tujuan belajarnya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk didalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetanga, lingkungan pekerjaan, dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media masa. (dalam Elih Sudiapermana, 2011 : 23)

Melihat sedemikian penting peranan pendidikan, kemunculan pendidikan non formal dapat dipandang sebagai salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan taraf pendidikan penduduk di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Konsep awal dari Pendidikan Non Formal ini muncul sekitar akhir tahun 60-an hingga awal tahun 70-an dalam bukunya Philip Coombs dan Manzoor A., P.H. (1985) *The World Crisis In Education*. Menurut Coombs (1974) pendidikan non formal adalah:

Setiap, aktivitas terorganisir sistematis pendidikan di luar kerangka sistem (sc) formal (dirancang) untuk menyediakan jenis selektif belajar tertentu sub-kelompok dalam populasi orang dewasa, maupun anak-anak.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dalam kebutuhan masyarakat semakin meningkat. Peningkatan kebutuhan tersebut erat hubungannya dengan kesadaran pendidikan yang semakin kuat di dalam masyarakat, serta semakin lama

semakin cepat. Perkembangannya diberbagai aspek tersebut mengakibatkan persaingan yang ketat. Salah satunya persaingan tersebut dalam memasuki perguruan tinggi negeri.

Semakin tingginya tingkat persaingan masuk PTN maka siswa lulusan SMA harus memiliki kemampuan intelektualitas dan mental yang tinggi agar dapat masuk perguruan tinggi khususnya perguruan tinggi favorit. Besarnya minat dan motivasi lulusan siswa SMA untuk masuk perguruan tinggi disebabkan beberapa alasan. Pertama kualitas PTN lebih terjamin, kedua biaya yang dikeluarkan murah, meskipun sekarang agak mahal, ketiga mempunyai gengsi yang lebih tinggi karena lolos atau masuk PTN tidaklah mudah. Karena untuk bisa masuk PTN seorang calon mahasiswa menyingkirkan puluhan bahkan ratusan pesaing yang lain untuk memperebutkan kursi yang jumlahnya terbatas.

Perguruan tinggi negeri diperebutkan seluruh kalangan, baik dari kalangan ekonomi atas, menengah maupun kalangan bawah. bagi kalangan atas biaya pendidikan jelas tidak jadi masalah. Namun bagi kalangan ekonomi menengah ke bawah masuk PTN adalah langkah ekonomis sangat tepat untuk menekan pengeluaran biaya pendidikan karena tidak mungkin masuk PTS yang biayanya tidak terjangkau. Harapan mereka untuk bisa memasuki PTN adalah sangatlah besar. Calon mahasiswa melakukan persiapan khusus agar dapat lolos SPMB, seperti mengikuti bimbingan belajar untuk mampu atau bisa mengerjakan soal-soal ujian dengan tepat, meski harus keluar biaya lagi.

Kehadiran pendidikan non formal marak di awal-awal tahun 1970-an terutama disebabkan oleh adanya kebutuhan akan pendidikan yang begitu luas terutama di

negara-negara berkembang. Meluasnya kebutuhan akan pendidikan tidak terimbangi dengan ketersediaan pendidikan disebabkan adanya kegagalan pendidikan formal. Sebagaimana diungkapkan oleh Paulston dan Le Roy (1972: 338) bahwa *pendidikan formal mengalami kegagalan logistik dan fungsi sehingga untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang begitu besar dan cepat maka munculah sistem pendidikan alternatif di luar pendidikan formal.* (Wiratomo, Paulus 1986, *Indonesian Non Formal Education Program: Problems of Access and The effect of The Programs on The Attitudes of Learners*, Albany: State University of New York).

Sebagaimana dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 26 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Lebih lanjut dalam ayat 2 dijelaskan pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik (warga belajar) dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional.

(<http://www.litbang.depkes.go.id/download/regulasi/UU-20-2003.pdf>)

Sementara di ayat 3, disana disebutkan bahwa pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup (*life skills*); pendidikan anak usia dini; pendidikan kepemudaan; pendidikan pemberdayaan perempuan; pendidikan keaksaraan; pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja; pendidikan kesetaraan; serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Bimbingan belajar merupakan salah satu bagian dari pendidikan non formal. Saat ini industri lembaga bimbingan belajar berkembang begitu pesat. Keadaan ini mengakibatkan adanya persaingan diantara lembaga industri bimbingan belajar. Kepuasan siswa terhadap sebuah bimbingan belajar harus selalu dipertahankan dan ditingkatkan, supaya siswa percaya terhadap jasa yang dihasilkan, sehingga jasa bimbingan belajar tersebut mempunyai reputasi dimata orangtua siswa. Hal inilah yang dapat membentuk keputusan siswa terhadap jasa yang dihasilkan oleh bimbingan belajar. Bimbingan belajar yang ada di Indonesia antara lain Ganesha Operation, Medica, Gilland ganesha, Primagama, dan lain-lain.

Dari segi sosiologis yang dilihat, berkembangnya lembaga bimbingan belajar saat ini tetap menimbulkan berbagai reaksi di dalam masyarakat. Ada yang berpendapat bahwa meningkatnya jumlah lembaga bimbingan belajar adalah sebagai bentuk dari komersialisasi dunia pendidikan. Pihak lain ada yang berpendapat keberadaan bimbingan belajar bagus untuk perkembangan belajar anak-anak karena terkadang tidak didapat dari sekolah. Ada juga melihat bahwa bimbel hanya untuk kalangan ekonomi atas sebab tidak jarang biaya masuk bimbingan belajar jauh lebih mahal daripada biaya SPP sekolah. Namun adanya berbagai pendapat ternyata penyelenggaraan bimbel semakin banyak dan sangat diminati cukup luas di kalangan masyarakat.

Pendidikan non formal ini dianggap mampu menyediakan aktivitas pendidikan yang memenuhi kebutuhan dan kepentingan yang tidak dapat dipenuhi oleh sekolah formal untuk dapat memenuhi tuntutan global di dunia kerja.

Bimbingan belajar merupakan salah satu bagian dari pendidikan non formal. Saat ini industri lembaga bimbingan belajar berkembang begitu pesat. Keadaan ini mengakibatkan adanya persaingan diantara lembaga industri bimbingan belajar. Kepuasan siswa terhadap sebuah bimbingan belajar harus selalu dipertahankan dan ditingkatkan, supaya siswa percaya terhadap jasa yang dihasilkan, sehingga jasa bimbingan belajar tersebut mempunyai reputasi dimata orangtua siswa. Hal inilah yang dapat membentuk keputusan siswa terhadap jasa yang dihasilkan oleh bimbingan belajar. Bimbingan belajar yang ada di Indonesia antara lain Ganesha Operation, Medica, Gilland ganesha, Primagama, dan lain-lain.

Dari segi sosiologis yang dilihat, berkembangnya lembaga bimbingan belajar saat ini tetap menimbulkan berbagai reaksi di dalam masyarakat. Ada yang berpendapat bahwa meningkatnya jumlah lembaga bimbingan belajar adalah sebagai bentuk dari komersialisasi dunia pendidikan. Pihak lain ada yang berpendapat keberadaan bimbingan belajar bagus untuk perkembangan belajar anak-anak karena terkadang tidak didapat dari sekolah. Ada juga melihat bahwa bimbel hanya untuk kalangan ekonomi atas sebab tidak jarang biaya masuk bimbingan belajar jauh lebih mahal daripada biaya SPP sekolah. Namun adanya berbagai pendapat ternyata penyelenggaraan bimbel semakin banyak dan sangat diminati cukup luas di kalangan masyarakat.

Pendidikan non formal ini dianggap mampu menyediakan aktivitas pendidikan yang memenuhi kebutuhan dan kepentingan yang tidak dapat dipenuhi oleh sekolah formal untuk dapat memenuhi tuntutan global di dunia kerja.

Peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi pelajar untuk masuk bimbingan belajar adalah peranan keluarga terutama orang tua pelajar. Hal yang menyebabkan orang tua pelajar memilih memasukkan anaknya ke bimbingan belajar karena pengaruh dari lingkungan kerja yang menyebabkan sedikitnya waktu orang tua untuk mendidik anaknya. Ini dikarenakan orang tua tersebut lebih lama berada di lingkungan kerja dibandingkan di rumah. Orang tua yang pekerjaannya adalah dosen pada suatu perguruan tinggi untuk jangka waktu yang lama sulit untuk mengubah pola kehidupannya sebagai dosen, sehingga sedikitnya waktu yang tersisa untuk mendidik anak di rumah. Di sinilah peran lembaga bimbingan belajar sangat membantu dalam menggantikan tugas sebagai orang tua di rumah untuk mendidik anak tersebut. Dari segi ekonomi kebanyakan pelajar yang orangtuanya memiliki ekonomi yang cukup sehingga lebih memilih bimbingan belajar sebagai alternatif belajar anaknya.

Di kota Palembang sendiri sudah banyak lembaga bimbingan belajar yang bermunculan. Salah satunya adalah lembaga bimbingan belajar Medica yang memiliki 857 siswa pada tahun 2012. Terletak di tengah pusat kota dan telah memiliki 4 cabang. Para pengajar serta staf Medica kebanyakan berasal dari Medan karena Medica sendiri pusatnya berada di Medan.

Medica memiliki ciri khas tersendiri pada saat kegiatan belajar mengajar yaitu memberikan motivasi atau nasehat kepada siswa-siswinya sehingga menambah semangat siswanya dalam belajar. Pada tahun 2011 siswa medica yang masuk perguruan tinggi negeri mencapai 546 siswa. Sehingga menjadi salah satu bimbel yang diminati siswa-siswi di Kota Palembang. Saling pengertian dan saling kerjasama antar orangtua

dan Manajemen Medica merupakan salah satu pelayanan yang dilakukan medica sehingga diterima di masyarakat. Dengan etos "*Service Oriented*" kepada konsumen, bimbingan belajar Medica telah ikut berkontribusi secara nyata dalam membimbing generasi muda Indonesia di Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Bandar Lampung, Sumatera Barat, dengan didukung kepercayaan masyarakat yang sangat baik setiap tahun kepada lembaga bimbingan belajar ini.

Berikut penuturan Gomgom Silaban salah satu pengajar di Medica Palembang wawancara pada tanggal 12 oktober 2012:

"Medica tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi berupaya menyediakan lingkungan belajar yang sehat dan mendidik serta mampu menanamkan nilai-nilai yang baik kepada generasi muda."

Ringkasnya jika anak-anak kita datang ke Medica mereka akan melihat setiap orang muda seperti dia yang serius belajar dan anak-anak kita akan bergaul dengan orang-orang memiliki minat belajar yang tinggi. Sekaligus dia akan terhindar dari pergaulan yang kurang mendidik dan kebiasaan memboroskan waktu, itulah manfaat utama anak-anak kita mengikuti bimbingan belajar", tambahnya.

Manager Medica Palembang Istiantoro, Amd, menyatakan sebenarnya bisnis mereka adalah menjalankan fungsi ke orangtua. "Kami memberikan bimbingan, ujian/simulasi, membuka pikiran melalui motivasi yang berlaku di seluruh dunia misalnya seperti, kata Thomas Alfa Edison "Sukses itu 1% inspirasi dan 99% kerja keras." Kami juga memotivasi siswa agar mereka menjalani hidupnya dengan baik. Semua itu adalah pekerjaan sehari-hari orangtua kepada anaknya dan kami melakukan

itu sehingga di Medica kami tidak hanya melatih mereka dalam hal brain saja tetapi juga *beauty* (penampilan), *behaviour* (perilaku) bukan hanya agar lulus testing tapi agar siswa menjadi anak yang berbakti kepada orangtua, keluarga dan mempunyai wawasan yang luas tentang bagaimana mengejar hari esok. Tugas kami adalah menjaga kepercayaan orangtua yang telah memberikan kepercayaan kepada kami.”

Minat siswa untuk belajar di bimbingan belajar medica sejauh ini cukup besar ini dapat dilihat dari jumlah siswa tiap tahunnya. Ini menggambarkan bahwa para siswa membutuhkan bimbingan belajar ini untuk dapat lulus ujian nasional dan perguruan tinggi negeri. Dibawah ini tabel dari jumlah siswa yang mengikuti bimbingan belajar di medica dalam kurun waktu 4 tahun terakhir.

Tabel 1.1
Jumlah Siswa Kelas XII Medica di Kota Palembang
(4 tahun terakhir)

Tahun	Jumlah Siswa
2009	830
2010	700
2011	893
2012	857

Sumber: Medica 2012

Jumlah pengguna Medica pada tingkat SMA mengalami naik turun. Itu terjadi pada antara tahun 2009 – 2010, sedangkan pada tahun 2011 mengalami kenaikan, dan tahun terakhir mengalami penurunan lagi. Akan tetapi siswa medica yang masuk pada perguruan tinggi negeri di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Ini dapat dilihat pada data yang ada di tabel dibawah ini :

Tabel 1.2
Jumlah Siswa Kelas XII SMA Medica Intensive Palembang yang Lulus Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia (4 tahun terakhir)

Tahun	Jumlah Siswa
2009	472
2010	521
2011	546
2012	567

Sumber: Medica 2012

Di tahun 2009 jumlah siswa yang masuk perguruan tinggi negeri sebanyak 472 siswa, di tahun 2010 sebanyak 521 siswa, sedangkan ditahun 2011 jumlah siswa yang masuk perguruan tinggi negeri sebanyak 546 siswa.

Berdasarkan data tersebut juga dapat kita ketahui banyak para pelajar SMA yang mengikuti bimbingan belajar agar nantinya dapat lulus masuk perguruan tinggi negeri. Dapat dilihat dari jumlah siswa yang ada dari tahun ke tahun mengalami peningkatan masuk ke perguruan negeri tinggi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelelitian ini adalah :

1. Bagaimana lembaga bimbingan belajar Medica dalam menunjang pendidikan formal siswa SMA ?
2. Bagaimana orientasi dalam pendidikan di bimbingan belajar Medica Palembang?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui lembaga bimbingan belajar Medica dalam menunjang pendidikan formal siswa SMA.
2. Untuk mengetahui orientasi dalam pendidikan di bimbingan belajar Medica Palembang.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam menambah wawasan ilmu-ilmu sosial khususnya dalam Sosiologi Pendidikan yang berhubungan dengan bagaimana masyarakat terutama pelajar dalam menghadapi pentingnya pendidikan nonformal sebagai penunjang dalam pendidikan formal.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat dipakai dan dijadikan sebagai bahan masukan khususnya bagi Bimbingan Belajar Medica dalam meningkatkan kualitas dalam kegiatan belajar mengajar untuk semua pelajar dan manfaat praktisnya lagi adalah untuk memenuhi kewajiban sebagai mahasiswa untuk memperoleh gelar sarjana sosiologi.

1.5. Tinjauan Pustaka

Guna menunjang peneliti dalam proses penelitian ini, maka dalam telaah pustaka perlu kiranya meninjau beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Hasil tinjauan pustaka peneliti terlebih dahulu dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan referensi kepustakaan maupun perbandingan dalam proses penulisan ini.

Penelitian mengenai pendidikan nonformal ini telah banyak dilakukan, khususnya yang mengkaji mengenai keberadaan bimbingan belajar. Ada beberapa judul skripsi memiliki kedekatan tema dengan topik yang peneliti angkat sekarang. Berikut ini peneliti paparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Nisma Fajar Dini (2010) dari fakultas ilmu sosial dan ilmu Politik Universitas Sriwijaya dengan judul “Pelebagaan Pendidikan Di luar Jam Kelas Dalam Menunjang Pendidikan Formal di Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Palembang)”. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa dalam memenuhi kebutuhannya lembaga selalu melakukan suatu kebiasaan-kebiasaan yang memiliki proses timbal balik yang akhirnya memunculkan suatu norma-norma. Demikian juga dengan pendidikan di luar jam kelas yang merupakan salah satu program kebiasaan yang dilakukan di luar sekolah dalam memenuhi kebutuhan menghadapi Ujian Nasional, yang disosialisasikan dalam masyarakat dan akhirnya memunculkan norma-norma tertulis dan tidak tertulis yang berupa munculnya jadwal mata pelajaran, guru yang mengajar serta anggaran biaya yang harus dipatuhi oleh aktor yang terlibat dalam pelembagaan. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam melihat bagaimana suatu lembaga sangat dibutuhkan oleh masyarakat khususnya pelajar yang sedang menghadapi ujian nasional terutama pendidikan diluar kelas seperti bimbingan belajar.

Seperti diungkapkan Buchari (1994 :27) : “Apa yang harus kita lakukan, agar kegiatan-kegiatan pendidikan non formal yang kita selenggarakan benar-benar membawa kemajuan yang berarti, yaitu kemajuan yang lebih besar daripada

pembengkakan berbagai problematika yang di hadapi, dan tidak kalah pula pesatnya dibandingkan dengan laju kemajuan yang dicapai oleh negara-negara lain”.

Lingkungan yang berfungsi melahirkan individu-individu terdidik (*educational individuals*) bukan hanya lingkungan keluarga yang disebut juga lingkungan pertama, lingkungan sekolah yang disebut juga lingkungan kedua, tetapi juga lingkungan masyarakat yang disebut juga lingkungan ketiga. (Purwanto, 1986 : 148). Peranan penting pendidikan pada lingkungan ketiga yang dikenal dengan lingkungan masyarakat atau pendidikan non formal dikarenakan manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia menjadi bagian dari pelbagai golongan dalam masyarakat, baik dengan sendirinya maupun dengan sengaja. Manusia dengan sendirinya adalah bagian dari keluarga, kota, negara dan kelompok agama. Tapi ada juga golongan yang dengan sengaja dimasuki seperti perkumpulan olah raga, serikat pekerja, koperasi, organisasi politik, perkumpulan kesenian dan lain-lain. Melalui kelompok-kelompok inilah pendidikan non formal dilakukan. Pendidikan non formal dapat menjadi pelengkap dari pendidikan formal, terlebih jika dikaitkan dengan keterbatasan-keterbatasan yang diakibatkan karena adanya krisis.

Penelitian lain yang membahas tentang pendidikan nonformal adalah skripsi dari Endang Suprpti (2009). Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa dalam melihat sedemikian penting peranan pendidikan, kemunculan pendidikan nonformal dapat dipandang sebagai salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan taraf pendidikan penduduk di berbagai negara, termasuk di Indonesia.

Konsep awal dari pendidikan nonformal ini muncul sekitar akhir tahun 60-an hingga awal tahun 70-an dalam bukunya Philip Coombs dan Manzoor A., P.H. (1985) *The World Crisis In Education*. Menurut Coombs (1974) pendidikan nonformal adalah : Sebuah kegiatan yang diorganisasikan diluar sistem persekolahan yang mapan, apakah dilakukan secara terpisah atau bagian terpenting dari kegiatan yang lebih luas dilakukan secara sengaja untuk melayani anak didik tertentu untuk mencapai tujuan belajarnya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Yenrizal (1997) dengan judul *Pelebagaan Organisasi Kerapatan Adat Nagari (KAN) Lingkung Aur dalam Menunjang Pembangunan Nagari Lingkung Aur di kecamatan Pasaman Kabupaten Dati II Pasaman Propinsi Dati I Sumatera Barat yang menjelaskan dan menggambarkan pembangunan kelembagaan (institusional building) KAN Lingkung Aur agar dapat berperan dalam pembangunan nagari sebagai salah satu basis pembangunan nasional.*

Terdorong dari kenyataan di atas maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat sejauh mana kelembagaan KAN Lingkung Aur dapat menunjang pembangunan nagari Lingkung Aur. Ini dilatarbelakngi perubahan fungsi dan peranan KAN sebagai lembaga tertinggi dalam nagari setelah dikeluarkannya UU No. 5/1979 dan Perda No.13/1983, dimana nagari bukan sebagai unit pemerintahan terendah melainkan hanya sebagai kesatuan masyarakat hukum adat.

Lembaga disini adalah pembangunan lembaga sebagai proses memperbaiki kemampuan lembaga guna mengefektifkan penggunaan sumber daya manusia dengan kemampuan yang tersedia. Sedangkan proses lembaga itu sendiri menurut William J. Siffing yaitu suatu proses dimana melalui sarang organisasi, gagasan dan fungsi baru

dipadukan dan dirumuskan dalam masyarakat yang berkembang agar diterima dan diperoleh kemampuan untuk mempertahankan diri serta pada gilirannya berpengaruh terhadap lingkungan yang lebih luas dimana organisasi tersebut berfungsi.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti akan melihat bagaimana proses Lembaga Organisasi Kerapatan Adat Nagari (KAN) Lingkung Aur dalam menunjang Pembangunan Nagari Lingkung Aur di Kecamatan Pasaman Kabupaten Dati II Pasaman Propinsi Dati I Sumatera Barat ini akan sama dengan proses lembaga bimbingan belajar Medica dalam menunjang pendidikan formal pelajar Sekolah Menengah Atas di kota Palembang.

Dari paparan diatas terdapat persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang dilakukan sekarang. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang pendidikan nonformal yang mana pada lembaga pendidikan seperti bimbingan belajar mempunyai tujuan membantu pelajar dalam menghadapi kesulitan belajar seperti Ujian Nasional dan sebagai penunjang belajar pendidikan formal. Sedangkan letak perbedaannya adalah dalam hal fokus kajian dan objek penelitian.

1.6. Kerangka Pemikiran

1.6.1. Bimbingan Belajar

Para pelajar pada masyarakat kota Palembang memilih lembaga bimbingan belajar sebagai alternatif dalam membantu proses belajar dan meningkatkan prestasi belajar karena keterbatasan sistem yang berlaku di sekolah juga ikut memicu tumbuhnya berbagai bimbingan belajar. Kemampuan guru yang terbatas, kurangnya fasilitas belajar yang memadai, serta tuntutan kurikulum yang tidak realistis

menyebabkan siswa mencari alternatif lain untuk belajar di luar sekolah. Sekolah juga dianggap tidak mampu menyediakan semua kebutuhan yang diperlukan siswa terlebih lagi kesiapan untuk berebut kursi di PTN yang diidam-idamkan.

Menurut Abu Ahmadi,(1991:111). Bimbingan belajar adalah suatu proses pemberian bantuan terus-menerus dan sistematis kepada individu atau peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya yang kaitannya dengan kegiatan belajar. Adapun private atau bimbingan individu menunjukkan usaha-usah yang sistematis dan berencana membantu peserta didik secara perorangan agar dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Sedangkan belajar kelompok merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk membahas suatu materi dalam pelajaran yang sedang dihadapinya.

Bimbingan belajar medica adalah salah satu lembaga pendidikan yang telah berkiprah selama 29 tahun sejak tahun 1979. Sudah berpengalaman mencetak generasi yang berilmu pengetahuan, punya karakter dan semangat yang kuat dalam belajar. Para pelajar tertarik akan bimbingan belajar ini karena melihat para alumni-alumni dari bimbingan belajar tersebut yang telah banyak masuk perguruan tinggi negeri. Ini menimbulkan keinginan tersendiri dari pelajar itu untuk masuk bimbingan belajar tersebut karena menginginkan seperti para alumuanya untuk dapat masuk perguruan tinggi negeri.

Bimbingan belajar ini dapat bertahan lama di dalam masyarakat karena adanya kerjasama yang baik antara masyarakat dan bimbingan belajar. Pelajar yang mengikuti bimbingan belajar ini mengikuti prosedur yang berlaku di bimbingan belajar ini

sehingga hasil yang didapat sama-sama memuaskan antara bimbingan belajar dan pelajarnya.

Disini untuk meraih pendidikan di Perguruan Negeri Tinggi (PTN) diperlukan usaha pribadi, seperti individu yang merasa tidak memperoleh ilmu secara maksimal di sekolah formal maka mengikuti bimbingan belajar. Disinilah fungsi dari bimbingan belajar itu berfungsi akibat dari system pengetahuan yang ada masih kurang mampu untuk membantu pengetahuan individu. Bimbingan belajar menjadi salah satu cara untuk melakukan hal tersebut.

Berikut ini tahap-tahapan suatu lembaga bimbingan belajar sehingga diterima di masyarakat :

1. Tahap Habitualisasi

Semua kegiatan manusia bisa mengalami proses pembiasaan. Tiap tindakan yang sering diulangi pada akhirnya akan menjadi suatu pola yang kemudian bisa direproduksi dengan upaya sekecil mungkin dan yang karena itu, dipahami oleh pelakunya sebagai pola yang dimaksudkan itu. Pembiasaan selanjutnya berarti bahwa tindakan yang bersangkutan bisa dilakukan kembali di masa mendatang dengan cara sama dan upaya yang sama ekonomisnya. Ini berlaku bagi aktivitas social maupun yang non-sosial.

Sudah tentu tindakan-tindakan yang sudah dijadikan kebiasaan itu, tetap mempertahankan sifatnya yang bermakna bagi individu, meskipun makna-makna yang terlibat di dalamnya sudah tertanam sebagai hal-hal yang rutin dalam persediaan

pengetahuannya yang umum, yang olehnya diterima begitu saja dan yang tersedia bagi proyek-proyek ke masa depan. Pembiasaan membawa keuntungan psikologis yang penting bahwa pilihan menjadi dipersempit. Sementara dalam teori mungkin ada seratus cara untuk membuat sebuah perahu dari batang-batang korek api, pembiasaan mempersempit pilihan itu menjadi satu saja. Ini membebaskan individu dari beban "semua keputusan itu", dan memberikan suatu kelegaan psikologis yang dasarnya terdapat dalam struktur naluri manusia yang tidak terarah. Pembiasaan memberikan arah dan spesialisasi kepada kegiatan yang tidak terdapat dalam perlengkapan biologis manusia, dan dengan demikian membebaskan akumulasi ketegangan-ketegangan yang diakibatkan oleh dorongan-dorongan yang tidak terarah. Dan dengan memberikan suatu latar belakang yang stabil di mana kegiatan manusia bisa berlangsung hampir sepanjang waktu dengan keharusan mengambil keputusan yang minimal saja, ia menghemat energy bagi keputusan-keputusan seperti itu yang mungkin diperlukan pada kesempatan-kesempatan tertentu. Dengan kata lain, latar belakang kegiatan yang sudah dibiasakan membuka suatu latar depan bagi perencanaan inovasi.

Proses-proses pembiasaan ini mendahului setiap pelembagaan, bahkan dapat dibuat sedemikian rupa sehingga bisa berlaku bagi seorang individu hipotetis yang hidup menyendiri, terkucil dari interaksi social yang bagaimanapun. Secara empiris, bagian yang lebih penting dari pembiasaan kegiatan manusia adalah koekstensif (sama lingkup dan lamanya) dengan pelembagaan kegiatan itu.

Lembaga Bimbingan Belajar merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan-tujuan yang harus dicapai. Dan dalam mencapai tujuan-tujuan ini dilakukan

kegiatan-kegiatan yang menunjang yang dilakukan terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan-kebiasaan. Seperti membuat belajar kelompok, memberikan pelatihan soal-soal yang akan dihadapi pada saat UN dan UMPTN.

Pelaksanaan Lembaga Bimbingan Belajar Medica bertujuan untuk menunjang pendidikan formal yang ada, serta membantu pelajar dalam mengerjakan UN dengan cara memberika soal-soal dari tahun sebelumnya serta soal-soal yang kemungkinan ada pada saat UN serta melakuka simulasi Try Out setiap bulannya. Pendidikan pada Lembaga Bimbingan Belajar Medica ini merupakan salah satu dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan Bimbingan Belajar dalam mencapai dan memenuhi kebutuhan pelajar yaitu lulus UN dengan hasil yang memuaskan serta diterima di perguruan tinggi negeri favorite.

2. Tahap Tipifikasi

Pelembagaan terjadi apabila ada suatu tipifikasi yang timbal-balik dari tindakan-tindakan yang sudah terbiasa bagi berbagai tipe pelaku. Tipifikasi biasanya terjadi paling kurang antara dua orang yang berinteraksi di mana keduanya saling member bentuk atau nilai dengan cara yang sam. Tipifikasi seperti inilah yang disebut dengan institusi social atau institusi pendidikan. Institusi pendidikan (Macionis, 1989: 399-406) didefenisikan sebagai berbagai macam cara dimana pengetahuan termasuk informasi-informasi factual dan keterampilan, norma-norma dan nilai-nilai budaya diteruskan kepada anggota masyarakat. Yang harus ditekankan adalah sifat timbale balik (resiprositas) dari tipifikasi-tipifikasi kelembagaan dan tipifikasi tidak hanya tindakan-tindakan, melainkan juga dari pelaku-pelakunya dalam lembaga-lembaga.

Tipifikasi tindakan-tindakan yang sudah dijadikan kebiasaan, yang membentuk lembaga-lembaga, selalu merupakan milik bersama. Tipifikasi-tipifikasi itu tersedia bagi semua anggota kelompok social tertentu yang bersangkutan, dan lembaga-lembaga itu sendiri mentipifikasi pelaku-pelaku individual maupun tindakan-tindakannya. Lembaga-lembaga selanjutnya mengimplikasikan historisitas dan pengendalian. Tipifikasi-tipifikasi timbale balik dari tindakan-tindakan tumbuh dalam perjalanan sejarah yang dialami bersama. Tipe-tipe itu tidak bisa diciptakan dengan seketika. Lembaga-lembaga selalu punya sejarah yang menghasilkan mereka. Tidaklah mungkin untuk memahami suatu lembaga secara memadai, tanpa terlebih dulu memahami proses historis dimana lembaga itu ditimbulkan.

Lembaga-lembaga juga karena fakta eksistensinya sendiri mengendalikan perilaku manusia dengan jalan membuat pola-pola perilaku yang telah didefinisikan terlebih dulu, yang menyalurkan ke satu arah diantara sekian banyak arah lain yang secara teoritis mungkin. Penting ditandakan bahwa sifat pengontrol ini melekat pada pelebagaan itu sendiri, sebelum atau terlepas dari tiap mekanisme sanksi yang secara khusus dibentuk untuk menopang suatu lembaga. Mekanisme-mekanisme itu (yang keseluruhannya merupakan apa yang pada umumnya dinamakan sebuah system kendali social) sudah tentu terdapat dalam banyak lembaga dan dalam semua aglomerasi (kumpulan) lembaga-lembaga yang kita namakan masyarakat.

Dalam pengalaman yang sesungguhnya, lembaga-lembaga pada umumnya mewujudkan diri sebagai kolektivitas-kolektivitas yang mencakup manusia dalam jumlah besar sekali. Namun demikian, secara teoritis penting untuk ditekankan bahwa

proses pelebagaan ditipifikasi timbale-balik akan terjadi juga apabila dua individu mulai berinteraksi untuk pertama kalinya. Pelebagaan sudah ada pada bentuk awal dalam setiap situasi social yang terus berlangsung dalam perjalanan waktu.

3. Tahap Legitimasi

Pada waktu yang bersamaan, dunia kelembagaan itu memerlukan legitimasi: artinya, cara-cara dengan mana ia dapat "dijelaskan" dan dibenarkan. Ini bukan karena ia tampak kurang nyata. Seperti telah kita lihat, kenyataan dunia sosial menjadi semakin meyakinkan selama proses [engalihannya kepada generasi baru. Tetapi kenyataan ini merupakan kenyataan historis yang sampai kepada generasi baru sebagai tradisi dan bukan sebagai ingatan biografis.

Dengan demikian, tatanan social yang terus meluas mengembangkan suatu naungan yang terdiri dari berbagai legitimasi yang sesuai, yang membentangkan di atas tatanan ini suatu lapisan pelindung berupa penafsiran kognitif dan normative. Legitimasi-legitimasi itu dipelajari oleh generasi baru selama berlangsungnya proses yang sama yang mensosialisasikan mereka ke dalam tatanan kelembagaan.

Penyimpangan dari rangkaian tindakan yang sudah "diprogramkan" secara kelembagaan menjadi mungkin apabila lembaga-lembaga itu sudah menjadi kenyataan yang terputus hubungannya dari relevansi semua dalam proses-proses social kongkrit, dari mana mereka itu timbul. Dengan kata-kata yang lebih sederhana, orang akan lebih mudah menyimpang dari program-program yang telah ditetapkan baginya oleh orang lain daripada dari program-program yang ia sendiri telah ikut membuatnya. Generasi baru menimbulkan masalah ketaatan, dan sosialisasi mereka ke dalam tatanan

kelembagaan memerlukan sanksi-sanksi. Lembaga-lembaga harus dan memang menuntut otoritas atas individu, terlepas dari makna-makna subjektif yang mungkin ia berikan kepada sesuatu situasi tertentu. Prioritas bagi definisi kelembagaan mengenai berbagai situasi harus dipertahankan secara konsisten terhadap godaan-godaan yang dialami individu untuk memberikan definisi-defenisi baru. Anak-anak harus "diajar berkelakuan baik" dan sesudah itu harus "tahu disiplin". Tentunya, begitu pula halnya dengan orang-orang dewasa. Semakin perilaku itu deilembagakan, semakin ia dapat diramalkan dan dengan demikian semakin bisa dikendalikan. Jika sosialisasi ke dalam lembaga-lembaga berlangsung dengan efektif, tindakan-tindakan pemaksaan yang langsung bisa diambil secara ekonomis dan selektif.

Pada prinsipnya, kelembagaan biasa berlangsung dalam tiap bidang perilaku yang secara kolektif relevan. Dalam kenyataan sesungguhnya, perangkat-perangkat proses pelembagaan berlangsung secara bersamaan. Tidak ada alasan apriori untuk mengandaikan bahwa proses-proses itu pasti akan "bergabung" secara fungsional, apalagi sebagai sebuah system yang secara sosiologis konsisten. Mengandaikannya bahwa alternative-alternatif yang mungkin ada bagi "program-program" kelembagaan akan tersingkir, dan perilaku itu semakin dapat diramalkan dan dikendalikan.

1.6.2. Teori Sistem

Teori Sistem merupakan sebuah teori yang mencoba menjelaskan tentang keteraturan. Kata sistem sendiri berasal dari Bahasa Yunanito *systeme* yang berarti susunan. Sistem dapat didefinisikan sebagai suatu keseluruhan dalam arti kesatuan yang

lebih daripada sekedar jumlah bagian-bagiannya, suatu jumlah unsur-unsur dan juga hubungan-hubungan di antara mereka satu sama lain (Kneer dalam Hardiman, 2008).

Teori sistem yang digagas Luhmann merupakan suatu teori yang mencoba menjelaskan tentang susunan atau keteraturan sosial. Teori Sistem Luhmann merupakan suatu teori yang didasarkan dan atau sebagai revisi/tambahan dari teori sistem Talcott Parsons. (Hardiman, 2008).

Teori Sistem Luhmann mencoba menjelaskan bahwa sistem sosial akan tetap hadir meskipun terjadi perubahan di dalamnya. Luhmann menyatakan bahwa sistem sosial bersifat autopoiesis yang berarti bahwa sistem tersebut dapat mencukupi dirinya sendiri. Artinya, ketika terjadi konflik dan atau perubahan dalam sistem sosial yang menyebabkan terganggunya fungsi-fungsi, sistem sosial akan menciptakan dan atau menggantikan fungsi-fungsi tersebut dengan sendirinya. Oleh sebab itulah maka sistem sosial tidak akan menjadi ambruk. Karena apabila ada suatu fungsi yang terganggu maka akan segera digantikan dengan fungsi yang baru dengan sendirinya dari dalam sistem itu sendiri.

1.6.3. Pokok-pokok Teori Sistem Luhmann

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian pengantar, teori sistem Luhmann didasari oleh teori sistem sosial yang dibangun oleh Talcott Parsons. Meskipun begitu bukan berarti teori sistem Luhmann membebek pada teori sistem Parsons. Teori sistem Luhmann memiliki pola pemikirannya sendiri.

A. Autopoiesis

Autopoiesis adalah satu ciri khas dari teori sistem Luhmann. Luhmann membangun Autopoiesis mengadopsi dari Maturana dan Varela para ahli dalam bidang biologi. Autopoiesis berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua suku kata yaitu *Auto* yang berarti sendiri dan *Poiein* yang berarti membuat.

Maka Autopoiesis bisa diartikan sebagai mengorganisasikan diri sendiri (Hardiman, 2008). Maksudnya adalah suatu sistem sosial bersifat mengorganisasikan diri sendiri. Sistem sosial menghasilkan dan mempertahankan dirinya dengan menciptakan komponen-komponennya sendiri. Inilah salah satu alasan kenapa sistem sosial tidak ambruk ketika terjadi konflik atau perubahan, karena pada saat fungsi-fungsi yang ada di dalam sistem terganggu fungsi-fungsi tersebut akan digantikan/dibuat dari dalam sistem itu sendiri sehingga keberadaan sistem sosial tetap terjaga.

Autopoiesis tidak berarti bahwa sistem bersifat tertutup dari lingkungan di luarnya. Karena sistem adalah reduksi dari kompleksitas, di mana yang kompleks itu adalah lingkungan di luar sistem, oleh karena itu maka akan selalu terjadi interaksi antara sistem dengan lingkungan. Dengan demikian sistem akan selalu terbuka terhadap lingkungan luarnya (karena adanya interaksi) dan tertutup (karena mengorganisasikan diri sendiri) pada saat yang sama. Selain itu konsep ontologis tentang otonomi dan relasi berlaku di sini: Makin otonom, yakni makin integral sebuah sistem autopoiesis, makin mampu juga ia berrelasi dengan lingkungannya yaitu sistem-sistem lain (Hardiman, 2008).

B. Kontigensi

Sistem menciptakan dirinya sendiri dengan cara mendiferensiasikan diri dari lingkungannya melalui reduksi kompleksitas. Sistem bersifat autopoiesis dan autopoiesis ini dimungkinkan karena adanya kontigensi.

Secara sederhana kontigensi bisa diartikan sebagai suatu ketidakniscayaan. Ketidakniscayaan inilah yang memungkinkan setiap ego menjadi bebas. Setiap ego di dalam sistem sosial bisa menentukan pilihannya sendiri dari sekian banyak pilihan yang tersedia. Akan tetapi, pilihan ego tersebut tidak akan terpenuhi tanpa adanya alter-ego (si yang lain). Alter-ego ini juga bersifat kontigen. Ia bebas menentukan pilihannya dari sekian banyak pilihan.

Artinya terdapat dua kontigensi di dalam sistem sosial. Kontigensi si ego sendiri dan kontigensi yang dimiliki oleh si alter-ego (si yang lain). Kontigensi ganda ini menyebabkan ego dan alter-ego untuk menemukan konsensus, dan ini menggiring pada terjadinya proses komunikasi.

Pilihan ego akan menjadi input bagi alter-ego dan sebaliknya pilihan alter-ego pun akan menjadi input bagi ego. Karena ego-ego yang ada di dalam sistem memiliki kontigensi di mana kontigensi ini akan menggiring pada instabilitas. Instabilitas inilah yang memungkinkan sistem untuk selalu mengorganisasikan dirinya sendiri (autopoiesis).

Dari pengertian mengenai sistem di atas mengenai sistem pada suatu organisasi. Dapat kita ketahui pada lembaga bimbingan belajar Medica sistem yang ada memiliki ikatan yang erat antara subsistem yang satu dengan yang lainnya. Sehingga apabila ada

salah satu yang rusak maka akan mengganggu subsistem yang lainnya. Disini lembaga belajar sebagai sistem yang membawahi subsistem dibawahnya memiliki peran yang penting guna mewujudkan harapan atau tujuan dari sistem tersebut. Ciri khas dari sistem luhmann ini bahwa apabila ada subsistem yang gagal dalam menjalankan fungsinya akan digantikan oleh subsistem atau fungsi yang baru. Pada bimbingan belajar ini apabila sistem yang ada dalam mewujudkan harapan siswa lulus UN dan ujian masuk perguruan tinggi negeri tidak berjalan fungsinya. Katakanlah ada siswa yang tidak mengerti dalam mengikuti pelajaran maka akan dicari solusi supaya siswa tersebut dapat mengerti sehingga sistem yang ada pada bimbingan belajar ini dapat terus berjalan dengan baik.

1.6.4 Aktor Yang Terlibat dalam Lembaga Bimbingan Belajar

1.6.4.1 Pengajar

Pengajar professional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang pengajarnya sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai pengajar secara maksimal. Dengan kata lain pengajar professional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

Pengajar memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan dan bidang kemasyarakatan. Tugas pengajar sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan

teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Seorang Pengajar memiliki peran dalam menjalankan pekerjaannya, yaitu :

1. Dalam proses Belajar Mengajar

Peran pengajar dalam proses belajar mengajar yaitu meliputi banyak hal seperti sebagai pengajar, motivator, konsuler, eksplorator, dan sebagainya. Yang akan dikemukakan disini adalah peran yang dianggap paling dominan dan klasifikasi pengajar sebagai : demonstrator, manajer, mediator/fasiliator serta evaluator.

2. Dalam pengadministrasian

Dalam hubungannya dengan kegiatan pengadministrasian, seorang pengajar dapat berperan sebagai: pengambil inisiatif, pengarah dan penilai kegiatan pendidikan, sebagai wakil masyarakat, ahli dalam bidang mata pelajaran, penegak disiplin, pelaksana administrasi pendidikan.

3. Sebagai Pribadi

Sebagai dirinya pengajar harus berperan sebagai: petugas social, pelajar, dan ilmuwan, orang tua, serta teladan dan pengaman.

4. Sebagai Psikologis

Peran pengajar dalam psikologis adalah: Ahli psikologi pendidikan yang bisa memahami kepribadian siswanya, relationship, pembaharu, ahli psikologi pengembangan.

Pelajar sebagai subjek dari kegiatan di lembaga bimbingan belajar Medica. Dimana pelajar sebagai orang yang belajar, dididik untuk ditempa menjadi orang yang berakhlak dan berpendidikan agar berguna bagi kehidupannya sendiri maupun orang banyak. Sedangkan dalam penelitian ini pelajar sebagai actor yang terlibat dalam proses lembaga bimbingan belajar Medica di Kota Palembang.

Sehubungan pelajar sebagai subjek dari kebijakan-kebijakan yang diambil dari lembaga bimbingan belajar Medica yang tujuannya pelajar diharapkan bisa berhasil lulus Ujian Nasional serta dapat mencapai keinginannya dan kepuasannya untuk bisa diterima di perguruan tinggi negeri favoritnya.

1.6.5 Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

1.6.5.1 Motivasi

Motivasi berasal dari kata latin *movere* yang berarti dorongan atau menggerakkan. Motivasi dalam manajemen hanya ditujukan pada sumber daya manusia umumnya dan bawahannya khususnya. Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mengarahkan daya dan potensi bawahan agar mau bekerja sama secara produktif berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditentukan. Menurut Nasution (2009:1991) motivasi diartikan sebagai alat pembangkit, penguat dan penggerak seseorang yang diarahkan untuk mencapai tujuan dan hasil. Dan menurut Gibson, Ivancevich, Donnelly (1994:1:94) motivasi adalah suatu konsep yang menguraikan tentang kekuatan-kekuatan yang bekerja terhadap atau dalam diri individu untuk memulai dan mengarahkan perilaku. Konsep ini digunakan untuk menjelaskan perbedaan-perbedaan dalam intensitas perilaku dimana perilaku yang lebih semangat

perbedaan-perbedaan dalam intensitas perilaku dimana perilaku yang lebih semangat adalah hasil dari tingkat motivasi yang lebih kuat. Menurut Robert dan Angelo (2003:249) motivasi adalah proses-proses psikologi meminita, mengarahkan, arahan, dan menetapkan tindakan sukarela yang mengarah pada tujuan.

Dari pengertian tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi merupakan suatu hal yang dapat mendorong seseorang untuk berperilaku tertentu atas kehendak pribadi dalam rangka pencapaian tujuannya. Berarti pula pada dasarnya semua teori motivasi bertolak dari prinsip utama bahwa manusia (seseorang) hanya melakukan suatu kegiatan yang menyenangkan untuk dilakukan. Prinsip ini tidak menutup kondisi bahwa keadaan terpaksa seseorang mungkin saja melakukan suatu kegiatan yang tidak disukainya. Dalam kenyataannya kegiatan yang didorong oleh sesuatu yang tidak disukai berupa kegiatan yang terpaksa dilakukan, cenderung berlangsung tidak efektif dan tidak efisien.

Jika seorang Pengajar mampu memotivasi para pelajar dalam melaksanakan tugas-tugas dan tanggung jawab pelajar sebagai seorang pelajar. Pemberian motivasi pengajar terhadap para pelajar sedemikian rupa adalah untuk merangsang semangat serta kegairahan belajar pelajar, sehingga para pelajar akan belajar dengan sungguh-sungguh untuk berprestasi dan juga berhasil dalam menghadapi UN dan UMPTN.

Untuk memotivasi para pelajar, seorang Pengajar harus mengetahui motif para pelajar untuk bertindak yang berupa sebab, keinginan ataupun kebutuhan yang belum terpenuhi. Seorang siswa ingin bimbingan belajar tujuannya untuk menambah ilmu dan

1. Motivasi positif, maksudnya adalah Pengajar memotivasi (merangsang) pelajarnya dengan memberikan pengertian bahwa mereka bisa menghadapi ujian nasional dan berhasil dengan hasil yang memuaskan jika mereka belajar dengan serius. Penggunaan motivasi positif ini lebih berhasil dalam jangka panjang.
2. Motivasi negatif, maksudnya guru memotivasi siswa dengan standar bahwa mereka tidak akan lulus UN. Dengan memotivasi negatif ini, semangat belajar dalam jangka pendek akan meningkat karena mereka takut dihukum, tetapi untuk jangka panjang dapat berakibat kurang baik. Dari berbagai penelitian diketahui bahwa penggunaan ancaman seringkali memberikan hasil yang lebih banyak berupa peningkatan prestasi belajar dalam jangka pendek.

1.6.5.2 Teori Harapan/ Expectancy Theory (Victor Vroom)

Victor Vroom (1964) mengembangkan sebuah teori motivasi berdasarkan kebutuhan internal, tiga asumsi pokok Vroom dari teorinya adalah sebagai berikut:

1. Setiap individu percaya bahwa bila ia berperilaku dengan cara tertentu, ia akan memperoleh hal tertentu. Ini disebut sebuah harapan hasil (outcome expectancy) sebagai penilaian subjektif seseorang atas kemungkinan bahwa suatu hasil tertentu akan muncul dari tindakan orang tersebut.
2. Setiap hasil mempunyai nilai, atau daya tarik bagi orang tertentu. Ini disebut valensi (valence) sebagai nilai yang orang berikan kepada suatu hasil yang diharapkan.

3. Setiap hasil berkaitan dengan suatu persepsi mengenai seberapa sulit mencapai hasil tersebut. Ini disebut harapan usaha (effort expectancy) sebagai kemungkinan bahwa usaha seseorang akan menghasilkan pencapaian suatu tujuan tertentu.

Motivasi dijelaskan dengan mengkombinasikan ketiga prinsip ini. Orang akan termotivasi bila ia percaya bahwa :

1. Suatu perilaku tertentu akan menghasilkan hasil tertentu
2. Hasil tersebut punya nilai positif baginya
3. Hasil tersebut dapat dicapai dengan usaha yang dilakukan seseorang

Dengan kata lain Motivasi, dalam teori harapan adalah keputusan untuk mencurahkan usaha. Pada dasarnya teori ini mengemukakan bahwa seseorang akan bertindak atau semangat belajar untuk dapat memenuhi keinginan-keinginannya. Semakin tinggi dan besar keinginan siswa untuk lulus dalam UIN, maka semakin giat pelajar itu belajar. Seorang pengajar harus dapat menebak apa yang menjadi kendala seorang pelajar dalam proses belajar, factor apa yang menyebabkan pelajar tersebut malas belajar dengan mengamati perilaku mereka dan kemudian memilih cara apa yang bisa digunakan agar mereka mau belajar sesuai dengan peraturan lembaga bimbingan belajar.

1.6.5.3 Penerapan Motivasi dalam Lembaga Bimbingan Belajar

Para pelajar yang termotivasi adalah mereka yang mengetahui bahwa belajar di bimbingan belajar yang dilakukan membantu mereka mencapai tujuan mereka. Empat pola motivasi yang sangat penting untuk mencapai tujuan tersebut:

1. Motivasi Prestasi (*achievement motivation*)

Motivasi prestasi adalah dorongan dalam diri individu untuk mengatasi segala tantangan dan hambatan dalam upaya mencapai tujuan. Sejumlah karakteristik menunjukkan para siswa yang berorientasi prestasi. Mereka bekerja keras apabila mereka memandang bahwa mereka akan memperoleh kebanggaan pribadi atas upaya mereka, apabila hanya terdapat sedikit resiko gagal, dan apabila mereka mendapat balikan spesifik tentang prestasi diwaktu lalu.

2. Motivasi Afiliasi (*affiliation motivation*)

Motivasi afiliasi adalah dorongan untuk berhubungan dengan orang-orang atas dasar sosial. Perbandingan antara siswa yang bermotivasi karena berprestasi dengan siswa yang bermotivasi karena afiliasi/dorongan menggambarkan bagaimana kedua pola itu mempengaruhi perilaku. Orang-orang yang bermotivasi prestasi bekerja lebih keras apabila pengajar mereka menyediakan penilaian rinci tentang hasil belajar mereka, sedangkan orang-orang yang bermotivasi afiliasi belajar lebih baik apabila mereka dipuji karena sikap dan proses belajar mengajar mereka yang berlangsung dengan baik.

3. Motivasi Kompetensi (*competence motivation*)

Motivasi kompetensi adalah dorongan untuk mencapai keunggulan belajar, meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, dan berusaha keras untuk inovatif. Orang-orang yang bermotivasi kompetensi juga mengharapkan adanya hasil yang berkualitas tinggi dari rekan mereka dan mungkin terasa tidak sabar apabila orang-orang yang bekerja dengan mereka tidak melakukan pekerjaan dengan hasil yang baik.

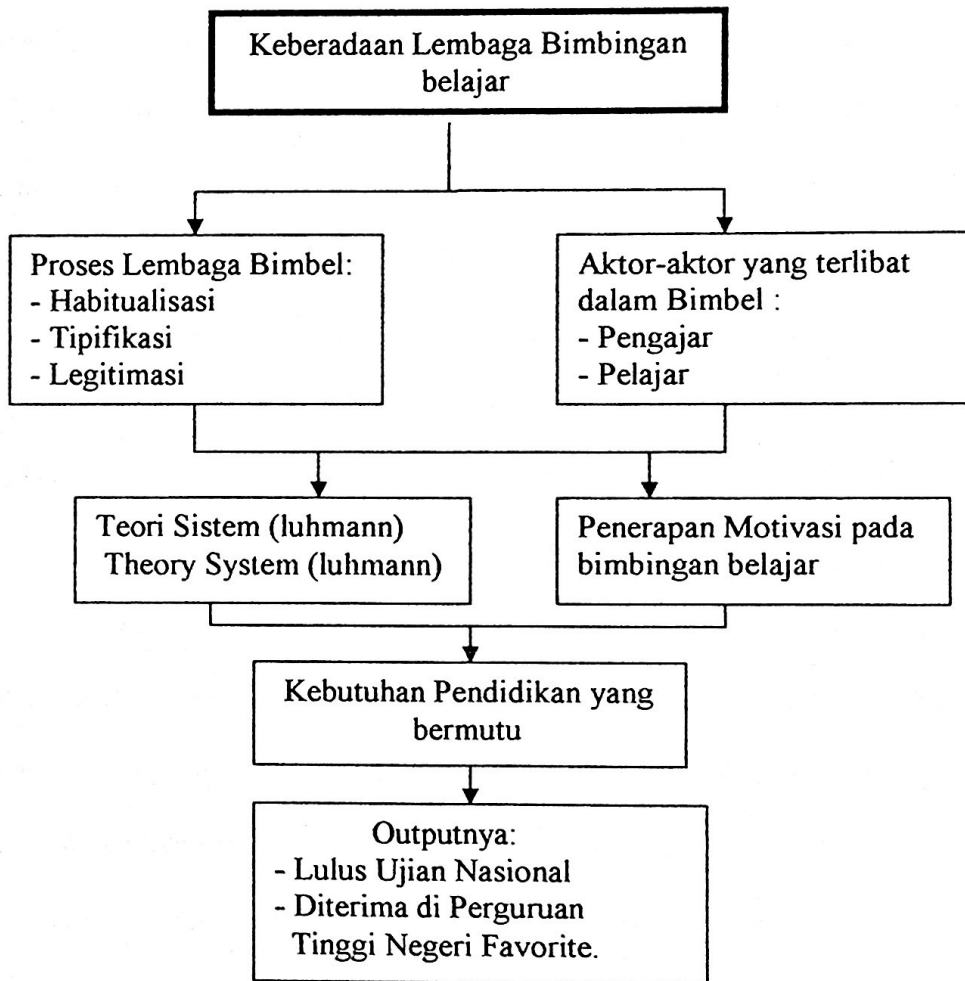
4. Motivasi Kekuasaan (*power motivation*)

Motivasi kekuasaan adalah dorongan untuk mempengaruhi orang-orang, mengubah situasi dan cenderung bertindak laku otoriter. Orang-orang yang bermotivasi kekuasaan merupakan manajer yang istimewa apabila dorongan itu lebih tertuju pada kekuasaan pribadi. Kekuasaan lembaga adalah kebutuhan untuk mempengaruhi perilaku orang-orang demi kebaikan lembaga secara keseluruhan.

Apabila keempat pola tersebut dapat dijalankan dengan baik maka akan menghasilkan pendidikan yang bermutu bagi siswa-siswi SMA. Sehingga pada akhirnya siswa dapat memperoleh tujuan yang ingin mereka capai yaitu lulus Ujian Nasional dan masuk perguruan tinggi negeri.

Bagan 1.1

Bagan Kerangka Pemikiran Lembaga Bimbingan Belajar dalam Menunjang Pendidikan Formal di Sekolah Menengah Atas



Sumber : Niklass Luhman dan Victor Vroom

1.7. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa tentang ketertarikan pelajar terhadap bimbingan belajar medica di kota Palembang dalam menunjang pendidikan formalnya. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut maka penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tulisan dan perilaku yang dapat diamati (Moeleong,2005:4). Penelitian kualitatif berlangsung dalam situasi alamiah, artinya peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi situs (setting) penelitian, ataupun melakukan intervensi terhadap aktifitas subjek penelitian dengan memberikan treatment (perlakuan) tertentu, melainkan berusaha untuk memahami fenomena yang dialami dan dirasakan subjek sebagaimana adanya atau disebut juga verstehen (Idrus,2007:34).

Menurut Masri Singarimbun (1983:7) penelitian deskriptif mempunyai dua tujuan, pertama untuk mengetahui frekuensi terjadinya suatu aspek fenomena sosial tertentu dimana hasilnya dicerminkan dalam tabel-tabel frekuensi. Kedua adalah untuk mendeskripsikan secara terperinci fenomena-fenomena sosial tertentu.

Pertimbangan di atas sesuai dengan karakteristik dari penelitian kualitatif berakar pada latar geografis sebagai keutuhan manusia bertindak sebagai alat penelitian memanfaatkan metode kualitatif, melakukan analisa data secara induktif bersifat deskriptif mengutamakan proses daripada hasil membatasi studi dengan fokus, mempunyai seperangkat kriteria untuk melakukan pemeriksaan keabsahan penelitian sementara dan hasil yang disepakati bersama oleh penelitian dan subyek penelitian.

1.7.1 Sifat dan Jenis Penelitian

Sifat penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif, yaitu merupakan formal yang menggambarkan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit mengeksplorasi dan mengklarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial. Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan, pertama, menyesuaikan metode kualitatif secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Meolong,2006:9-10).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian mengenai analisa lembaga bimbingan belajar Medica dalam menunjang pendidikan formal siswa SMA di Kota Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam lembaga bimbingan belajar dalam menunjang pendidikan formal.

1.7.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian mengenai analisa lembaga bimbingan belajar Medica dalam menunjang pendidikan formal di Kota Palembang. Alasan peneliti memilih lokasi ini yaitu :

1. Letak Medica yang strategis yaitu berada di pusat kota sehingga masyarakat sudah banyak tahu.
2. Medica memiliki 5 cabang di Kota Palembang sehingga menandakan bahwa minat pelajar terhadap lembaga bimbingan belajar ini cukup tinggi.
3. Lembaga bimbingan belajar Medica

petama berada di jalan Sudirman, kemudian di daerah Tulu Kertapati, dan di daerah simpang patal.

3. Medica memiliki Pengajar berusia muda atau ada yang berstatus Mahasiswa sehingga pada saat proses belajar-mengajar tercipta kondisi yang akrab antara pengajar dan siswanya serta mempersiapkan siswa dalam menghadapi UN dan SNMPTN. Salah satu alasan mengapa Medica diminati oleh para pelajar. Menurut informan Bw (17 tahun) siswa Medica mengatakan:

“aku ikut pendidikan di bimbingan belajar ini untuk persiapan menghadapi ujian nasional samo SNMPTN kak. Mano ujian nasional sekarang la 5,5 kak, teros kalo aku belajar dewek tu galak males-malesan samo dak ngerti nian kak. Jadi aku melok bimbingan belajar di Medica ni lemak kalo ado dk ngerti biso nanyo-nanyo samo pengajarnya samo minta jelasin nian.”

1.7.3. Penentuan Informan

Informan ialah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Usman, 2001:45). Penentuan informan dalam penelitian ini digunakan dengan cara purposive, yang bermaksud untuk mendapatkan informasi sesuai dengan permasalahan penelitian. Dengan purposive, informan ditetapkan sengaja dan dipilih berdasarkan kriteria atau pertimbangan-pertimbangan tertentu (Faisal, 1995:97).

Penentuan Informan ini akan dibagi menjadi dua. Yang pertama ialah pengajar dan pimpinan/manager dari lembaga bimbingan belajar Medica. Adapun kriteria yang dipakai untuk mencari informasi adalah sebagai berikut:

1. Siswa-siswi SMA yang mengikuti bimbingan belajar di Medica Palembang.
2. Pimpinan dan pengajar bimbingan belajar Medica di Kota Palembang.

Tabel 1. 3 Informan Kunci (Pengajar)

IDENTITAS INFORMAN	INFORMAN				
	VI (Sf)	VII (Fi)	VIII (Lm)	IX (Ni)	X (Is)
Umur	23tahun	27tahun	28tahun	52tahun	28tahun
Pendidikan terakhir	S1	S1	S1	S1	S1
Penghasilan	>2 juta	>2 juta	>2 juta	>2 juta	>2 juta

Sumber : diolah dari data primer, 2012

Tabel 1.4 Informan Siswa

IDENTITAS INFORMAN	INFORMAN				
	I	II	III	IV	V
Umur	17 tahun	17 tahun	17 tahun	17 tahun	17 tahun
Jurusan Pendidikan	IPA	IPS	IPA	IPS	IPS
Kelas	3	3	3	3	3
Nilai rata- rata raport terakhir	8,61	8,34	7,84	7,12	7,65
Pekerjaan Ayah : Ibu :	Peg. Negeri Ibu RT	Peg.BUMN Guru	Dosen Guru	Peg.BUMN Ibu RT	Peg. Negeri Peg. Negeri
Pendapatan Orangtua	>Rp.2.000.000	>Rp.2.000.000	>Rp.2.000.000	>Rp.2.000.000	Rp.2.000.000

Sumber: diolah dari data primer, 2012

1.7.4. Unit Analisis Data

Unit analisis dalam penelitian ini adalah organisasi yaitu lembaga Bimbingan Belajar Medica Palembang. Dengan melihat pelebagaan organisasi dalam memenuhi kebutuhan pelebagaan.

1.7.5. Data dan Sumber Data

Menurut lofland (1984) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Data Primer

Data primer adalah data utama yang berupa kata-kata dan tindakan serta keterangan-keterangan yang berhasil dikumpulkan dari subyek penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi pada beberapa informan. Hasil wawancara mendalam dan observasi tersebut dipergunakan untuk menggali informasi atau data tentang apa yang melatarbelakangi lembaga bimbingan belajar Medica dalam menunjang pendidikan formal di kota Palembang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung pelaksanaan penelitian dan diperoleh dari pemanfaatan sumber-sumber tertulis seeperti: buku keterangan dari sumber pendukung, artikel majalah, dan laporan-laporan penelitian yang relevan.

1.7.6. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapat gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Jadi wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Wawancara mendalam (indepth interview) digunakan untuk mewawancarai informan guna memperoleh data dan informasi mengenai masalah penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara dengan informan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (guide interview), yaitu panduan yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui wawancara langsung dengan informan.

Teknik wawancara dilakukan untuk membantu peneliti mengorek sedalam-dalamnya dari informan. Adapun pedoman wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan dinyatakan (Suharsimi, 1999:231). Dalam prakteknya tentu kreatifitas pewawancara sangat diperlukan. Informasi digali dengan cara bercakap-cakap dengan obyek peneliti (yang punya lembaga bimbingan belajar atau pemimpin bimbel serta siswa-siswi yang kursus pada bimbel tersebut) namun tidak lepas dari tujuan penelitian, yaitu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah.

2.Observasi/Pengamatan Langsung

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung atau seksama pada pelaksanaan kegiatan sehari-hari, sejalan dengan judul di atas agar mendapatkan data yang objektif dan sistematis. Data yang diperlukan berupa data kualitatif yang dapat diukur secara langsung misalnya berupa meningkatnya

peminat masuk pada bimbingan belajar Medica. Pengamatan langsung atau observasi pada penelitian ini adalah bimbel Medica.

1.7.7. Teknik Analisis Data

Menurut Patton (Moloeng, 1994:103) analisa data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisirkan ke dalam suatu pola kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan penafsiran adalah memberikan arti yang signifikan terhadap analisis. Menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian. Dalam penelitian kualitatif, analisa data akan dilakukan melalui alur kegiatan, adapun proses analisa data itu sendiri meliputi :

1. Tahap Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai suatu proses pemilihan, pemusatan, pada penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data “kasar” yang muncul dari wawancara. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisa yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan dapat ditarik dan diverifikasi. (Miles dan Huberman, 1992:15).

Peneliti pada tahap ini memusatkan pada data lapangan yang telah terkumpul, yaitu data observasi dan wawancara mengenai lembaga bimbingan belajar Medica dalam menunjang pendidikan siswa di kota Palembang.

Data di lapangan tersebut selanjutnya dipilih dengan kata lain menentukan derajat relevansinya, data yang diperoleh dan dirasa cocok dengan maksud penelitian akan langsung dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang terpilih akan

disederhanakan dalam arti mengklasifikasikan data atas dasar tema-tema, memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan kemudian peneliti melakukan abstraksi data menjadi uraian singkat. Data terpilih dalam penelitian ini adalah data hasil observasi dan wawancara dengan pemimpin lembaga pendidikan, tutor, serta siswa-siswi yang mengikuti bimbingan belajar tersebut.

2. Tahap Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman (1992:14), data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang sering digunakan pada analisis data kualitatif adalah bentuk teks naratif (peristiwa-peristiwa yang ditampilkan secara berurutan). Data yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap informan dikumpulkan untuk diambil kesimpulan-kesimpulan sehingga bisa disajikan dalam bentuk narasi deskriptif.

Setelah pengelompokan data, data yang diperoleh dituliskan ke dalam tulisan uraian yang detail atau banyaknya disesuaikan dengan kebutuhan akan jawaban dari pertanyaan penelitian. Penyajian data dalam penelitian ini dituliskan dalam tiga bagian pada BAB IV, yaitu pengantar, uraian dari jawaban rumusan masalah yang pertama, dan uraian dari jawab rumusan masalah yang kedua.

Misalnya peneliti menjabarkan bagaimana tentang pendidikan nonformal seperti diterimanya keberadaan bimbingan belajar Medica di kota Palembang. Uraian-uraian yang diperoleh dari data tersebut disajikan ke dalam tulisan cerita dengan menggunakan kerangka pemikiran yang telah ada. Kemudian data tersebut akan diringkas dan disajikan dalam bentuk kalimat yang telah dimengerti oleh semua pihak.

4. Tahap Kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dari reduksi data dan penyajian yang telah dilakukan sebelumnya. Penarikan kesimpulan bertujuan untuk memberikan gambaran singkat mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Pada tahap penyimpulan data diuraikan dengan kata-kata singkat penuh makna sehingga hasil penelitian mudah dimengerti. Pada tahap ini data yang telah dihubungkan satu dengan yang lain sesuai dengan konfigurasi dan ditarik kesimpulan.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu, Drs. 1991. *Kamus Lengkap Sosiologi*. Solo: CV Aneka.
- Ahmadi, Abu, Drs. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Solo: PT. Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu, Drs, dkk. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ihsan, Fuad. 2003. *Dasar-dasar kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nanang, Fattah. 2001. *Landasan Pendidikan..* Bandung. PT. Remaja Karya.
- Nasution, S. 1983. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Jemmars.
- Nasution, S. 1995. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nasution, S. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Pustaka Phoenix Tim. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta. PT. Media Pustaka Phoenix.
- Ritzer, George & Goodman, Douglas J. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta. Kencana.
- Santoso, Sugeng. 2000. *Problematik Pendidikan dan Cara Pemecahannya*. Jakarta. Kreasi Pena Gading.
- Soebagioatmodiwiryo. 2000. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta. PT. Ardadizya-Jaya.
- Soekanto, Soejono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudiapermana, Elih. 2011. *Model Pengukuran Sosial pada Pendidikan Nonformal dan Informal*. Jakarta: Nagara Institute.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.

- Suryabrata, S. 2002. *Metodologi Penelitian* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Tasman, Dedi. 2007. *Komersialisasi Les*. Jakarta: UNJ.
- Tilaar. 2006. *Standarisasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, Hamzah. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yatim, Riyanto. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya : SIC

Sumber Lain :

http://www.id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_nonformal.html

<http://www.uharsputra.wordpress.com/pendidikan/pendidikan-nonformal/>

<http://www.imadikus.com/2012/05/peranan-pendidikan-nonformal.html>

http://www.eprints.undip.ac.id/15846/1/Rosemeilia_Yeny_Artati.pdf

http://www.ummetro.ac.id/file_jurnal/Sukirman.pdf